

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Ponpes Bahrul 'Ulum dan Perkembangannya

SEJARAH RINGKAS

Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum (PPBU) adalah kelanjutan dari Pondok Pesantren Tambakberas yang didirikan oleh seorang ulama pendekar, bernama Kiai Abdussalam yang terkenal dengan nama Shoihah pada tahun kurang lebih 1838 M.

Kiai Abdussalam beristrikan seorang putri bernama Muslimah dari Demak. Dari pernikahan ini memperoleh dua orang anak bernama Layinah dan Fathimah.

Kiai Abdussalam mempunyai beberapa santri di antaranya ada dua orang yang masuk dalam nominasi beliau yaitu Ustman dan Said. Kedua santri ini kemudian diambil menantu. Ustman dinikahkan dengan Layinah putri pertama, dan Said dinikahkan dengan Fathimah putri kedua.

Pondok pesantren lalu dijabarkan dan dikembangkan ke Selatan di dua tempat. Kiai Ustman ditempatkan di Pondok Pesantren Gedang terletak di timur sungai, sebelah Timur Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum yang sekarang. Sedangkan Kiai Said ditempatkan di Pondok Pesantren Tambakberas disebelah barat sungai; bersebelahan dengan pondoknya Kiai Ustman (Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum sekarang).

Kiai Ustman ditugasi mengembangkan ilmu thariqat, sedangkan Kiai Said diberi tugas ilmu syariat.

Perkawinan antara Kiai Ustman dengan Layinah mempunyai keturunan seorang putri bernama Winih. Dinamakan Winih artinya biji, sebab putra-putra yang sebelumnya selalu meninggal. Winih ini kemudian dinikahkan dengan pemuda Asy'ari, santri Kiai Ustman sendiri. Dari perkawinan ini lahirlah seorang bayi laki-laki bernama Hasyim yang kemudian dikenal dengan sebutan Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng yang terkenal.

Sedangkan perkawinan antara Kiai Said dan Fathimah melahirkan pemuda bernama Hasbullah. Sesuai dengan situasi dan kondisi waktu itu, pemuda Hasbullah disamping belajar ilmu-ilmu agama, khususnya ilmu kalam, juga belajar ilmu kanuragan. Dengan kedua ilmunya itu, ia sangat disegani oleh orang lain, bahkan oleh pejabat-pejabat pemerintahan Belanda.

Setelah Kiai Said wafat, Hasbullah yang menggantikannya, namun ketika Kiai Ustman selaku pimpinan pondok thariqat Gedang wafat, tidak ada penggantinya karena beliau tidak mempunyai anak laki-laki. Oleh karena itu, pondok pesantren Kiai Ustman diboyong ke pondok Barat dibawah pimpinan Kiai Hasbullah.

Kiai Hasbullah terkenal dengan kekayaannya, sawahnya sangat luas, usaha untuk membangun masjid dan pondok dibiayainya sendiri, bahkan tidak mau menerima bantuan orang lain. Dibawah pimpinan Kiai Hasbullah, pondok pesantren kian maju dan jumlah santrinya semakin banyak.

Perkawinan Kiai Hasbullah dengan Nyai Lathifah (Aisyah) dari Tawangsari Sepanjang mempunyai enam putra:

1. Kiai Haji Abdul Wahab yang berputra antara lain:

Kiai Wahib, Khodijah, Kiai Najib, H. Adib,

Jumi'atin, Muktaromah, Machfudzoh, Hisbiyah,
Munjidah, Kiai Hasib dan Haji Roqib;

2. Kiai Abdul Hamid yang berputra antara lain:

KH. Sholeh, Moh. Yahya (alm), H. Hamidah dll;

3. Nyai Khodijah (Nyai Bisri) berputra:

Sholihah (Nyai Wahid), Musyarofah (Nyai Fattah),
Kiai Shohib dll;

4. Kiai Abdurrohim berputra antara lain:

KH. Fatih (alm), Bariroh, KH. Nasrullah, KH. Amanullah dan Hisbullah;

5. Nyai Fathimah berputra antara lain:

KH. Abd. Fattah, H. Wajid dan Mufattihah;

6. Sholihah tidak mempunyai putra.

Kiai Hasbullah menyadari bahwa untuk kelanjutan pesantren, harus mempunyai kader forming. Dari situ beliau berinisiatif untuk mengiriskan putra-putranya untuk mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, bahkan putranya yang tertua, Abdul Wahab, sempat dikirim ke luar negeri (Mekah) beberapa tahun untuk belajar disana.

Sampai dengan Kiai H. Hasbullah, Pondok Pesantren Tambakberas ini dipimpin oleh tiga generasi. Generasi pertama yaitu generasi Shoihah (pendiri). Generasi kedua Kiai Said dan generasi ketiga adalah generasi

Kiai Hasbullah.

Setelah Kiai H. Hasbullah wafat pada tahun 1920 M, Pondok Pesantren Tambakberas dipimpin oleh putra tertuanya yaitu Kiai Haji Abdul Wahab dan dipimpin oleh adik-adiknya, KH. Hamid dan KH. Abd. Rohim.

Pada awal masa KH. Wahab telah banyak perubahan dan perkembangan antara lain dalam pembagian tugas menangani urusan ke luar dan ke dalam. Untuk urusan ke dalam (internal), di bidang pondok ditangani oleh KH.A. Hamid dan dibidang madrasah (sekolah) ditangani oleh KH.A. Rohim. Sedangkan untuk urusan ke luar (eksternal) ditangani oleh KH. Wahab.

Setelah wafat KH.A. Rohim (adik KH.A. Wahab) tahun 1943 M, dan KH.A. Hamid (adik KH.A. Wahab) pada tahun 1956 M, maka KH.A. Wahab dalam mengelola pondok pesantren didampingi oleh KH.A. Fattah Hasyim (keponakannya). Meskipun pada tahun-tahun itu KH.A. Wahab sedang sibuk-sibuknya mengurus NU yang telah didirikan, dan beliau juga berjuang di arena politik, namun beliau masih tetap bertanggung jawab atas pondok pesantren dengan memonitoring terus jalannya pondok pesantren dan madrasah yang ada.

Dalam periode beliau, keadaan pondok pesantren Tambakberas makin maju, perkembangan yang pesat, baik jumlah

santri maupun bangunan fisiknya, serta pada tahun 1968 M, KH.A.Wahab telah mencanangkan pondok Tambakberas dengan nama "PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM" yang sekaligus dilembagakan dengan badan hukum yaitu yayasan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian Pondok Pesantren dan agar tidak dimiliki oleh pribadi.

Seiring pada masa beliau pula pada tahun 1961-1963 M, putra sulung beliau (alm) KH. Wahid Wahab menjadi menteri agama RI, yang juga ikut mengharumkan nama baik Pondok Tambakberas. Disamping itu pada tahun 1969 M, bapak presiden RI Bapak Suharto pernah berkunjung ke Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum dan memberikan bantuan bangunan sekolah 'Ma'hadul Ali", namun karena belum dilanjutkan, sekarang dipergunakan untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri.

Setelah KH. A. Wahab wafat, pondok pesantren dipimpin oleh KH.A. Fattah Hasyim (tahun 1971-1977 M). Pada masa KH.A. Fattah dikembangkan oleh beliau dengan mendirikan Madrasah Mu'allimin Muallimat Pertama / Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas (MMP/MMA) yang ditempuh selama 6 tahun, yang merupakan jenjang pendidikan kelanjutan dari Madrasah tingkat Ibtidaiyyah (MI). Adapun madrasah tersebut sampai saat ini masih tetap berjalan. Setelah KH.A. Fattah wafat, Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum diasuh

oleh KH.Moh.Najib Wahab dengan didampingi oleh sepupunya, KH. Moh. Shaleh A.Hamid dan KH.Ach, Alfatih Ar (alm).

Pada periode Alm. KH. Moh. Najib (generasi ke lima) tahun 1977-1987 M, Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum mengalami perkembangan yang cepat dan pesat antara lain; jumlah santri mencapai ribuan dan dapat mendirikan Universitas Bahrul 'Ulum - yang kini bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).

Pada tahun 1987 M, KH.Moh. Najib wafat, pimpinan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum diatur secara kolektif (kepemimpinan bersama) dengan sebutan Dewan Pengasuh yang terdiri dari KH. Moh.Sholeh A.Hamid (ketua), KH.A.Al Fatich Ar (alm), Ibu Hajjah Munjidah Wahab, KH.A.Nasrullah Ar. dan KH.Moh. Hasib Wahab (sekretaris) sampai pada tahun 1993 M.

Adapun personalia Majelis Pengasuh dari generasi ke lima adalah sebagai berikut:

1. KH. Moh. Sholeh A. Hamid
2. Ibu Nyai Musyarofah Fattah
3. KH.Adib Wahab
4. KH. Ach. Al Fatich Ar (alm)
5. Ibu Nyai Machfudho Ali Ubaid
6. Ibu Nyai Jumi'atin Musta'in.

PERKEMBANGAN DEWASA INI

Mulai tahun 1996 Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum mempunyai unit-unit pendidikan antara lain:

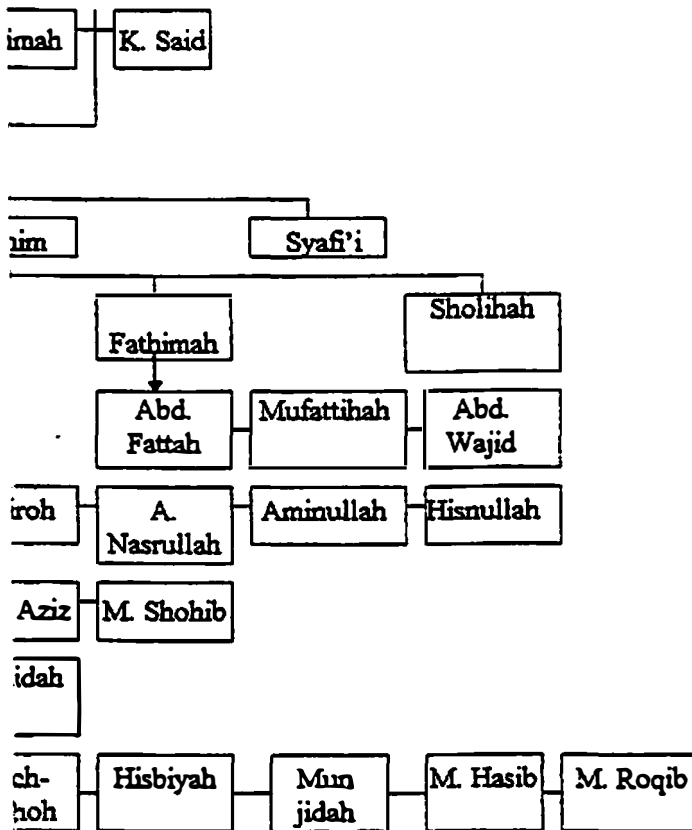
1. Taman Kanak-kanak (TK)
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
3. Madrasah Mu'allimim Mu'alimat Pertama/Atas (MMP/MMA)
4. Madrasah I'dadiyah (Persiapan)
5. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)
6. Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum (MTsBU)
7. Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
8. Madrasah Aliyah Bahrul 'Ulum (MABU)
9. SMP "Bahrul 'Ulum"
10. SMA "Bahrul 'Ulum"
11. STM "Bahrul 'Ulum"
12. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
13. Madrasah Al Qur'an
14. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Bahrul 'Ulum)
15. Madrasah Diniyah Bahrul 'Ulum

Perlu diinformasikan bahwa sampai saat ini Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum mempunyai beberapa komplek/asrama:

1. Pondok Putra Induk
2. PP. Putri Al Lathifiyyah I dan II
3. PP. Putri Al Fathimiyah
4. PP. Putri As Saidiyah
5. PP. Putri Al Najiyah
6. Komplek Al Muhajirin I,II dan III
7. Komplek Al Ghozali
8. Komplek Al Wahabiyan
9. Komplek Al Hikmah
10. Komplek As Saidiyah
11. Komplek Ar Roudhoh
12. Komplek Al Muhibbin
13. Komplek Wisma Ka'bah

Pada tahun ajaran 1996/1997 jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum berjumlah 6.700 orang. Tenaga guru kurang lebih 260 orang dengan 162 ruang belajar dan jumlah Kiai 15 orang selain pengurus Majelis Pengasuh.

UM



2.2 Sejarah Berdirinya P P P Al Lathifiyyah I Bahrul'Ulum

SEJARAH RINGKAS

Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah merupakan Pondok Putri yang pertama ada di Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Keberadaannya sejak masa-masa awal abad ke 20 tidak lepas dari peranan K.H.Abd. Wahab. Semasa Nyai Lathifah aktif membantu Kiai Hasbullah menangani Pondok Pesantren Tambakberas, masyarakat putri di sekitar desa Tambakberas yang berjumlah lebih kurang 15 orang belajar pada Nyai Lathifah, maka dibimbingnya masyarakat putri tersebut di rumah beliau. Kemudian untuk menghimpun belajarnya santri putri, maka atas inisiatif K.H. Abd. Wahab, dibangun surau putri juga sekaligus menjadi tempat belajar dan tempat tinggal santri. Kemudian masyarakat menamakannya santri putri Tambakberas.

Sekitar tahun 1942 Nyai Lathifah yang mengajar santri putri wafat, maka Nyai Wahab yang melanjutkan yang kemudian dibangunnya beberapa kamar serta tidak lama kemudian Surau ini dinamakan Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah.

Dengan diberinya nama pesantren Tambakberas, menjadi Pesantren Bahrul 'Ulum, atas instruksi Kyai Wahab, Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah namanya disempurnakan menjadi Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah Bahrul

'Ulum. Selanjutnya untuk memudahkan pengasuhan, Pondok Pesantren Putri ini dibagi menjadi dua yaitu P P P Al Lathifiyyah I dan Al Lathifiyyah II.

Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah I Bahrul 'Ulum diasuh oleh Nyai Wahab sebagai pengganti Nyai Lathifah. Lokasi Pondok ini di sebelah utara rumah Kiai Hasbullah dan Kiai Wahab. Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah ini bertujuan untuk mendidik masyarakat putri dalam menuju kesempurnaan pendidikan agama ; membentuk masyarakat di bidang pendidikan formal maupun non formal; menunjang upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan dan kemasyarakatan serta untuk membentuk manusia yang berilmu beraamal dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan dan kegiatan Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah I direalisasikan antara lain dengan :

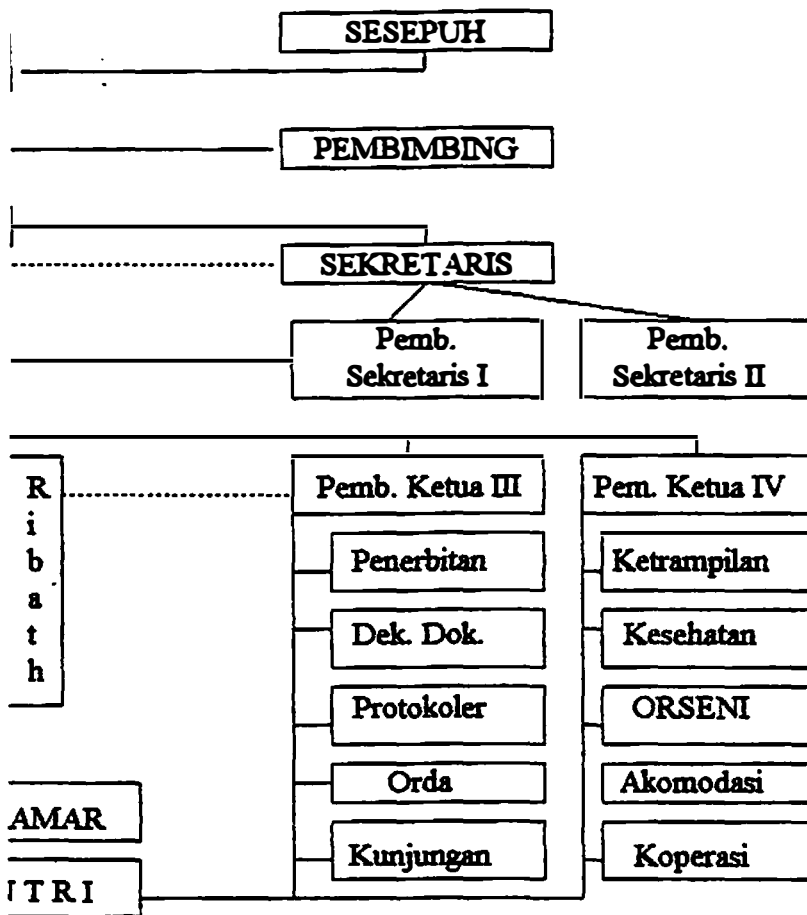
- Pengajian kitab-kitab salaf dengan sistem sorokhan yang dilaksanakan secara individual, klasikal atau sentral.
- Kursus bahasa yang meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta Ilmu Pengetahuan Umum.
- Madrasah Al Qur'an dan Tilawah.

Kegiatan-Kegiatan Lain :

- Latihan Khitabah (Corps Da'wah)
- Kepemimpinan atau keorganisasian
- Kursus keputrian atau ketrampilan.

Pada tahun ajaran 1995/1996 telah dicoba kelompok belajar bagi santri yang telah selesai belajar SLTA yang kemudian disebut dengan Pesantren Tinggi Al Lathifiyyah. Selanjutnya pada tahun ajaran 1996/1997 jumlah santri yang belajar di P P P LBU berjumlah 512 orang.

I BAHRUL 'ULUM



2.3 Keadaan Kebahasaan di Lingkungan PPP LBU

Berdasarkan penelitian langsung di PPP LBU bahasa Indonesia memegang peranan sangat penting sebagai alat komunikasi atau bahasa pengantar baik pada situasi formal maupun informal. Namun sekali-kali mereka memakai bahasa daerahnya dengan sesama teman yang sederhana pada saat santai.

Pemakaian bahasa Indonesia di PPP LBU tersebut, dilatar belakangi oleh beranekaragamnya latar belakang sosial budaya para santri yang berada di PPP LBU. Para santri tersebut berdatangan dari berbagai daerah. Ada yang berasal dari Jatim, Jateng, Jabar, DKI, DIY dan luar Jawa.

Dalam situasi informal, bahasa Indonesia sering dipakai sebagai bahasa pengantar pergaulan sehari-hari dengan tujuan untuk memperlancar komunikasi antar santri yang berlatar sosial budaya dan asal daerah yang berbeda.

Sedangkan dalam situasi formal, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar rapat, diskusi dan juga aktifitas organisasi di PPP LBU. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar pengurus, pengurus dengan anggota, sebagai alat penyampai ide-ide atau program kerja organisasi.

Media-media informasi yang ada di lingkungan pondok pesantren juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, misalnya pada penulisan-penulisan puisi, cerpen atau artikel-artikel yang ditempel di Mading (Majalah dinding). Bahasa Indonesia juga digunakan di papan-papan pengumuman dan juga untuk memberikan informasi lesan oleh pengurus kepada santri melalui mix serta sebagai bahasa pengantar untuk komunikasi melalui telephon (intercom) antar pengurus.

Pengetahuan bahasa Indonesia disamping diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah) , juga diperoleh secara informal. Misalnya melalui pergaulan sehari-hari antar santri, santri dengan pengajar dsb. Disamping itu juga diperoleh melalui media informasi yang masuk di PPP LBU. Misalnya Jawa Pos, Ummi, Al Wardah. Adapun bahasa yang digunakan media informasi tersebut adalah bahasa Indonesia.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia di PPP LBU banyak dimasuki oleh unsur-unsur bahasa Arab. Hal ini tidak asing lagi, sebab dalam kegiatan-kegiatan serta dalam proses belajar mengajar di PPP LBU tidak bisa lepas dari bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab suci Al Qur'an dan Al Hadist. Sehingga banyak istilah-istilah untuk kegiatan di

PPP LBU yang mengambil dari bahasa Arab.

Pengetahuan bahasa Arab dapat diperoleh melalui kursus bahasa Arab yang harus diikuti oleh para santri yang diselenggarakan satu minggu sekali. Disamping itu bahasa Arab dapat diperoleh dari kitab-kitab yang mereka pelajari.

Di PPP LBU itu sendiri, ada usaha untuk mengarah ke pemakaian bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, baik formal maupun informal. Sehingga berbagai usaha ditempuh guna memasyarakatkan bahasa Arab di PPP LBU. Baik melalui kursus-kursus bahasa Arab, mendirikan sekolah yang lebih menekankan penggunaan bahasa Arab, seperti Madrasah I'dadiyah, Madrasah Al Qur'an dan Madrasah Aliyah Keagamaan. Disamping itu bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Bahrul 'Ulum. Melihat gejala tersebut, secara langsung atau tidak, unsur-unsur bahasa Arab banyak mewarnai dalam pemakaian bahasa Indonesia di PPP LBU.

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS